

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar SD

Selintas kata belajar dan pembelajaran mungkin hampir sama, akan tetapi sesungguhnya keduanya ini berbeda, hanya antara belajar dan pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

a. Belajar dan Pembelajaran

Kita semua mungkin tidak asing dengan istilah belajar, karena istilah ini tidak terlepas dari kegiatan pendidikan di sekolah. Belajar juga dipergunakan untuk menyatakan kegiatan yang berkenaan dengan upaya untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, atau keterampilan baru yang belum diketahui atau untuk memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya.

Pada pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang dalam memperoleh pengetahuan yang meliputi berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Aunurrahman, 2012: hlm. 38). Maksudnya, belajar menjadi aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperbaiki tingkah laku. Pendapat tersebut sejalan dengan Komalasari (2010: hlm 2) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh oleh seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama”. Maksudnya, perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang dari proses belajar didapatkan dengan memerlukan waktu yang cukup lama.

Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dikarenakan adanya interaksi dengan individu yang lainnya. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Burton (dalam Aunurrahman, 2012: hlm. 35) yang menyatakan bahwa “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, atau individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Perubahan perilaku tersebut merupakan pengaruh dari pengalaman belajar.

Menurut Hilgard (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 12), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi. Selanjutnya bersama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Intinya, yaitu adanya perubahan perilaku (behavior) karena pengalaman.

Perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman, dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme atau individu. Menurut Hitzman (dalam Syah, 2012: hlm. 65) berpendapat bahwa "*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*" (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka definisi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam diri individu, yang terjadi karena adanya interaksi dan pengalaman yang didapatkan oleh individu. Kegiatan belajar sangat penting dalam menentukan arah atau hasil yang akan dicapai oleh seseorang setelah belajar. Melalui proses belajar juga seseorang akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Ciri-ciri dari belajar salah satunya yaitu terjadi perubahan perilaku pada diri individu. Belajar didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Wragg (dalam Aunurrahman, 2012: hlm. 36) menemukan beberapa ciri dalam kegiatan belajar yaitu belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, dan hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Maksudnya, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja dimana individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya yang dapat berupa manusia atau objek lain sehingga memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Perubahan-perubahan dari kegiatan belajar yang diperoleh, karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Rusman (2010: hlm. 2) berpendapat bahwa "Ciri-ciri belajar yaitu menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik

secara aktual maupun potensial, perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama, dan perubahan terjadi karena adanya usaha dari dalam diri individu”

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, serta minat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dalyono , 2012: hlm. 55). Maksudnya faktor tersebut terdiri dari faktor fisiologis yang merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu dan faktor psikologis yang berhubungan dengan kejiwaan individu.

Selain faktor internal dan faktor eksternal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Maksudnya adalah upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan dalam mempelajari materi-materi pelajaran (Syah, 2012: hlm. 144).

Pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran digunakan sebagai kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Maksudnya, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Sagala (2011: hlm. 61) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”. Jadi pada kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan yang berbeda, pendidik berupaya membuat kegiatan belajar sedangkan peserta didik mengalami proses belajar dan mencapai hasil belajar.

Pada kegiatan pembelajaran, pendidik harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dimiyati dan Mudjiono (2010: hlm. 15) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu persiapan yang disisipkan oleh pendidik guna menarik dan memberi

informasi kepada peserta didik, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh pendidik dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tujuan”. Maksud dari pendapat tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai peran seorang pendidik dalam mendesain pembelajaran yang menarik secara instruksional, dan menyelenggarakan belajar mengajar berdasarkan persiapan yang telah direncanakan.

Perencanaan pada kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting dari sistem pembelajaran dalam membantu proses belajar untuk mencapai suatu tujuan. Gagne dan Briggs (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 15) mengartikan pembelajaran yaitu “sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik”. Selain itu menurut Surya (2013, hlm. 111) secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan yaitu, perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka definisi pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang telah direncanakan oleh pendidik, di dalamnya terjalin komunikasi antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang berupa perubahan perilaku pada diri pembelajar.

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik menjadi aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Agustina, 2017: hlm. 22) menyebutkan ada enam ciri pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaan serta membentuk generalisasi.
- 2) Pendidik menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Pendidik secara aktif terlibat dalam pemberian arah kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- 5) Peserta didik harus menguasai isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi.

Ciri-ciri pembelajaran juga terletak pada unsur-unsur yang dinamis. Maksudnya adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses pembelajaran.

Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berubah dari tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat atau sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak atau sebaliknya. Menurut Huda (2014: hlm. 26) menyebutkan, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran yaitu motivasi belajar, bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subyek belajar. Sedangkan ciri-ciri pembelajaran efektif yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang (dalam Rahmawati, 2017: hlm.16) sebagai berikut:

1) Pada proses pembelajaran pendidik harus menganggap peserta didik sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang. 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, karena yang belajar adalah peserta didik, bukan pendidik. 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja, bukan dengan paksaan. 4) Pembelajaran dilakukan dengan persiapan. 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar.

Bila ditarik benang merah, maka ciri-ciri dari pembelajaran efektif menurut pendapat sebelumnya adalah pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik untuk menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya, serta pembelajaran dilakukan dengan sadar dan terencana,

Sama halnya dengan belajar, pada pembelajaran juga terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Martinis dan Maisah (dalam Rahmawati 2017: hlm. 16) faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah peserta didik (meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat), Pendidik (meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif), Kurikulum Sarana dan prasarana pendidikan (meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna), Pengelolaan sekolah (meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan pendidik, pengelolaan peserta didik, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan), dan pengelolaan proses pembelajaran (meliputi penampilan pendidik, penguasaan materi/ kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran)

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi pembelajaran, maksudnya pada kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan. Selain faktor dari pendidik dan peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, serta pengelolaan proses pembelajaran juga menjadi faktor dalam berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik.

Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah akibat yang diterima seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu diadakan pengukuran melalui tes atau non tes. Menurut Sujana (dalam Iskandar, 2012: hlm. 128) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu dapat berupa tes, yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah melalui kegiatan belajar. Nasution (dalam Iskandar, 2012: hlm. 128) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan saja tetapi membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar didapatkan oleh peserta didik dari materi pelajaran yang telah mereka terima selama mengikuti proses pembelajaran.

Pendapat di atas sejalan dengan Iskandar (2012: hlm. 128) yang berpendapat bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan, harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester, dan ulangan semester. Pengertian mengenai hasil belajar tersebut

dipertegas lagi oleh Nawawi (dalam Susanto, 2016: hlm.5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Pada hasil belajar yang telah dicapai, diharapkan peserta didik dapat mengalami perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang akan bermanfaat bagi dirinya. Menurut Bloom (dalam Utari, 2011: hlm. 11) aspek yang diukur dalam penilaian hasil belajar terdiri dari:

- 1) Aspek kognitif, mencakup: a) mengingat (*remembering*) kemampuan menyebutkan kembali informasi, b) memahami (*understanding*) kemampuan memahami konsep yang telah diajarkan, c) menerapkan (*applying*) kemampuan mengaplikasikan konsep, d) menganalisis (*analyzing*) kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen, e) mengevaluasi/ menilai (*evaluating*) kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan kriteria, dan f) mencipta (*creating*) kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk yang baru.
- 2) Aspek afektif, mencakup: a) penerimaan (*receiving*) kemampuan untuk menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, b) responsif (*responding*) kemampuan berpartisipasi aktif, c) menilai (*evaluating*) kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik, d) organisasi (*organization*) kemampuan membentuk sistem nilai, dan e) karakterisasi (*characterization*) kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut.
- 3) Aspek psikomotor, mencakup: a) persepsi yaitu kemampuan memperkirakan sesuatu, b) kesiapan yaitu kemampuan untuk mempersiapkan diri baik mental, fisik, dan emosi dalam menghadapi sesuatu, c) reaksi yang diarahkan yaitu kemampuan untuk memulai keterampilan dengan bimbingan, d) reaksi yang kompleks yaitu kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, e) adaptasi yaitu kemampuan mengembangkan keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan, dan f) kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan pola yang baru sesuai dengan situasi tertentu dan juga kemampuan dalam mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri.

Pendapat di atas sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, dimana sasaran pembelajaran pada Kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk satuan pendidikan (PERMENDIKBUD No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka hasil belajar adalah suatu akibat yang diperoleh pembelajar dapat berupa perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan

tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Djamarah (2008: hlm. 15) menyatakan bahwa “Karakteristik perubahan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku”. Adapun pendapat lain mengemukakan, menurut Surya (dalam Suryani, 2017: hlm. 41) diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- 1) Perubahan itu intensional, yaitu bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan tertentu, keterampilan, dan seterusnya;
- 2) Perubahan itu positif dan aktif, yaitu penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya;
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional, yaitu perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka karakteristik dari hasil belajar adalah bertambahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi secara sadar, dimana perubahan tersebut bersifat positif dan aktif yang tidak bersifat sementara.

Hasil belajar dapat dipengaruhi dari sesuatu yang baik berasal dari diri peserta didik maupun pengaruh dari lingkungan. Sejalan dengan Wasliman (dalam Susanto, 2016: hlm. 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal (kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan), dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga. Selain pendapat tersebut, Wasliman (dalam Susanto, 2016: hlm. 13) berpendapat bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar peserta didik. Maksudnya, semakin tinggi kualitas pembelajaran di sekolah, maka akan tinggi pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Kualitas pembelajaran di sekolah ditentukan oleh pendidik, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Susanto, 2016: hlm. 13) menyatakan bahwa “Pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatau

strategi pembelajaran”. Maksud dari pendapat tersebut yaitu pendidik sebagai salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pendidik dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena peserta didik adalah individu yang berkembang dan memerlukan bimbingan dari orang dewasa salah satunya adalah pendidik.

Dengan demikian, hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar yang didapatkan peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

c. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Dalam proses pembelajaran, pendidik akan selalu dihadapkan pada berbagai dinamika yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Dalam teorinya Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 83) mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalamannya berbeda satu dengan yang lainnya.

Pada usia anak-anak hingga remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Menurut Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 83), perkembangan kognitif anak melalui empat tahap:

- 1) Tahap sensorimotor (berlangsung sejak lahir – 2 tahun).
- 2) Tahap pra-operasional (sekitar usia 2 – 7 tahun).
- 3) Tahap operasional konkret (berlangsung sekitar 7 – 11 tahun).
- 4) Tahap operasional formal (mulai usia 11 dan seterusnya).

Berdasarkan pendapat di atas, setiap manusia mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur. Berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang diungkapkan oleh Piaget, anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir secara logis semakin berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (dalam Fazriyah, 2016: hlm. 51) yang menyatakan bahwa

Anak usia sekolah dasar (7 – 11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada rentang usia ini tingkah laku anak yang tampak yaitu: 1) anak mulai memandang dunia nyata secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2) anak mulai berpikir secara operasional, 3) anak mampu mempergunakan cara berpikir operasional dalam mengklasifikasikan benda-benda, 4) anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah

sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan 5) anak dapat memahami substansi panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan, dan berat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yusuf (dalam Agustina, 2017: hlm. 38) berpendapat bahwa “Pada perkembangan intelektual usia sekolah dasar (6 - 12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung)”. Kemampuan intelektual pada masa ini, anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, anak dapat diberikan pengetahuan mengenai makhluk hidup lain dan lingkungan sekitarnya.

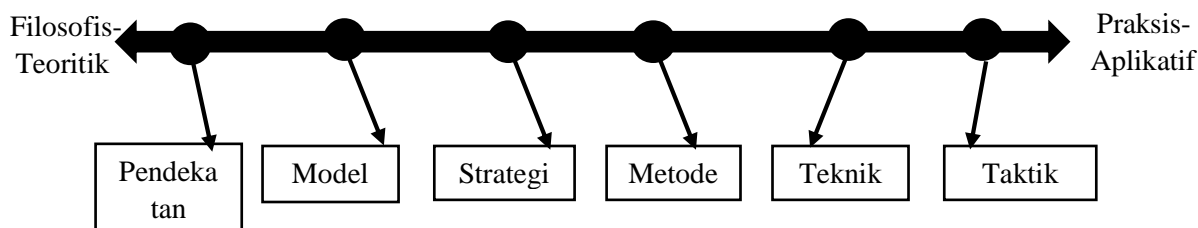
Peserta didik di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Oleh karena itu, pendidik perlu memanfaatkan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada peserta didik. Karakteristik peserta didik pada tingkat sekolah dasar seperti ini dapat membantu pendidik dalam menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran tidak monoton perlu adanya variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbeda yang disesuaikan dengan kondisi belajar peserta didik diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

a. Definisi Model Pembelajaran

Setiap pendidik pada pelaksanaan pembelajaran diharuskan menggunakan desain pembelajaran yang dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran terdapat istilah-istilah pembelajaran, yaitu pendekatan, model, strategi, metode, teknik, dan taktik. Istilah-istilah tersebut dapat dilihat operasionalisasinya pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Rentang Operasionalisasi Istilah-Istilah Pembelajaran
Sumber: Prastowo (2015: hlm. 242)

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran memiliki arti yang berbeda. Perbedaan antara istilah-istilah tersebut, terletak pada ruang lingkup maknanya. Maksudnya, pendekatan pembelajaran adalah bagian pembelajaran yang paling abstrak dan merupakan wilayah filosofis-teoritik. Sedangkan, taktik pembelajaran adalah adalah praktik pembelajaran yang spesifik di lapangan dan langsung bisa diimplementasikan yang termasuk kedalam wilayah praxis-aplikatif.

Dalam mendesain pembelajaran, harus dibuat sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Menurut Joyce (dalam Trianto, 2011: hlm. 5) menyatakan bahwa “Setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

Dengan adanya desain pembelajaran, pendidik dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Hosnan (2014, hlm. 337) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/ operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Soekamto (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 17) mengemukakan bahwa:

Maksud dari model pembelajaran, yaitu: kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisaikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan

aktivitas mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka definisi dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dapat digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.

b. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang diharuskan dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut pendidik lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar secara aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri (Murfiah, 2017: hlm. 125).

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan kognitivisme dimana peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman. Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut pendidik lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar secara aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri (Murfiah, 2017: hlm. 125).

Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat dengan Sani (2014: hlm. 64) menyatakan *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014: hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Maksudnya, dengan belajar melalui *Discovery Learning*, peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri melalui serangkaian penemuan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014: hlm. 282) *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka model *Discovery Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik saja akan tetapi peserta didik sendiri yang menemukan dan mendapatkan informasi.

c. Karakteristik model *Discovery Learning*

Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis penemuan atau *Discovery Learning* menurut Muntijo (dalam Rahmawati, 2017: hlm 21) adalah pendidik berperan sebagai pembimbing yang menyediakan sumber informasi, peserta didik bertindak sebagai seseorang penemu, bahan ajar berupa informasi, dan peserta didik melakukan kegiatan menyimpulkan informasi dan pengetahuan berdasarkan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya.

Sedangkan, Menurut Hosnan (2014, hlm. 284) ciri-ciri atau karakteristik dari model pembelajaran menemukan adalah mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar, pendidik mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespon, mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi, peserta didik terlihat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan pendidik dan peserta didik lainnya, peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi, dan pendidik menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka ciri-ciri dari model *Discovery Learning* yaitu peserta didik didorong menjadi individu yang mandiri dan inisiatif dalam menemukan sampai menggeneralisasikan informasi yang telah didapatkannya, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diikuti dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Menurut Hosnan (2014: hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, 2) Pengetahuan yang

diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer, 3) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, 4) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain, 5) Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik, 6) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, 7) Melatih peserta didik belajar mandiri, dan 8) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad, dkk (2013: hlm. 101) menyebutkan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning*, antara lain membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan proses kognitif, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya, peserta didik dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya, peserta didik merasa terlibat dan termotivasi dalam belajar, membantu menambah kepercayaan diri peserta didik, berpusat pada peserta didik, dan peserta didik dapat bekerjasama dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka kelebihan dari model *Discovery Learning* adalah peserta didik dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif karena pada model ini mereka akan belajar sesuai kemampuannya sehingga peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran yang akhirnya peserta didik akan menemukan hasil belajarnya.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Hosnan (2014: hlm. 288) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu, 1) Menyita banyak waktu karena pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, 2) Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas, dan 3) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Adapun pendapat lain menurut Ausubel (dalam Suryani, 2017: hlm. 30) menurutnya, hanya sedikit sekolah-sekolah yang mengembangkan belajar *discovery* pada peserta didik. Hal ini karena bukan hanya membutuhkan waktu lama, melainkan peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam mengikuti

model *discovery* yang justru membutuhkan penguasaan informasi yang lebih cepat, dan tidak diberikan dalam bentuk final.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu, pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* akan menyita banyak waktu karena pendidik akan bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik yang membangun pengetahuannya sendiri, selain itu tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam berpikir rasional karena akan terdapat peserta didik cenderung lambat dalam mengikuti pembelajaran.

d. Sintak Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah menerapkan model *Discovery Learning* di dalam kelas menurut Syah (dalam Cahyo, 2013: hlm. 249), tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Fase	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1.	<i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)	Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
2.	<i>Problem statement</i> (pernyataan/ identifikasi masalah)	Setelah dilakukan stimulasi, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
3.	<i>Data Collection</i> (pengumpulan data)	Ketika eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collect</i>) berbagai informasi yang relevan, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
4.	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	<i>Processing</i> disebut juga dengan <i>coding</i> atau pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari

Fase	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		generalisasi tersebut, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
5.	<i>Verification</i> (pembuktian)	<i>Verification</i> bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau permasalahan melalui contoh- Contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya
6.	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	Tahap <i>generalization</i> menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, tentu saja dengan memperhatikan hasil verifikasi

Adapun menurut Ahmadi dan Prasetya (dalam Suryani, 2017: hlm. 37) Langkah-langkah (sintak) Pembelajarannya, yaitu:

Tabel 2.2
Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan	Keterangan
<i>Simulation</i>	Pendidik dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
<i>Problem Statement</i>	Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
<i>Data Collection</i>	Tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
<i>Data Processing</i>	Pada tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

Tahapan	Keterangan
<i>Verification</i>	Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
<i>Generalization</i>	Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka tahapan pada model *Discovery Learning* terdiri dari beberapa fase. Pada model ini Pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator yang memeberikan stimulus berupa sesuatu yang menimbulkan tanya, kemudian peserta didik diarahkan untuk menyelidiki sendiri, membuat pernyataan/identifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian dan menarik kesimpulan.

3. Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Rasa percaya diri yang dimiliki akan membuat anak tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan hingga akhirnya menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.

a. Definisi Percaya Diri

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya. Jika seseorang memiliki percaya diri di dalam arena sosial, maka akan menjadi tidak gelisah dan lebih nyaman dengan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan prilaku dalam situasi sosial (Prayitno dalam Suhardita, 2011: hlm. 130).

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. Menurut Lauter (dalam Suryadi, 2017: hlm. 25) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Percaya diri akan membuat seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Lie dalam Yuni, 2012: hlm. 2). Artinya percaya diri timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya. Pada dasarnya seseorang merasa puas pada dirinya sendiri hanya pada saat melakukan suatu kegiatan, pekerjaan, atau menyalurkan kemampuannya.

Percaya diri terbina pada keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Menurut pendapat Angelis (dalam Suryadi, 2017: hlm 25) menyatakan bahwa “Percaya diri berawal pada tekad diri sendiri, untuk melakukan segala yang kita inginkan dan kita butuhkan dalam hidup”.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka percaya diri adalah sikap atau keyakinan yang berawal dari tekad diri sendiri dalam menjalani kehidupan sehingga merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya.

b. Aspek-Aspek Rasa Percaya Diri

Seseorang yang memiliki sikap percaya diri yang berlebihan sebenarnya bukan sebagai sikap yang positif. Menurut Lauster (dalam Kushartanti, 2009: hlm. 41) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.

Adapun Lauster (dalam Kushartanti, 2009: hlm. 41) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri yang positif, yaitu:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan,
- 2) Optimisme, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan,
- 3) Objektif, yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar,
- 4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, dan
- 5) Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Angelis (dalam Suhardita, 2011: hlm. 130) menyatakan bahwa dalam rasa percaya diri terdapat tiga aspek yaitu:

- 1) Tingkah laku, yang memiliki tiga indikator: melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala,
- 2) Emosi, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan
- 3) Spiritual, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka aspek dari rasa percaya diri terdiri dari tingkah laku, emosi, spiritual, keyakinan, optimisme, objektif, bertanggung jawab, dan rasional, yang maksudnya aspek-aspek tersebut dapat mengembangkan rasa percaya diri positif seseorang.

c. Indikator Rasa Percaya Diri

Pengukuran percaya diri dapat dilakukan melalui observasi tingkah laku pada berbagai situasi. Menurut Santrock (dalam Hidayat, 2017: hlm. 10) menyatakan bahwa beberapa tingkah laku positif maupun negatif dapat menunjukkan tentang adanya sikap percaya diri. Maksudnya, dengan seseorang memiliki rasa percaya diri, dapat memperlihatkan tingkah laku orang tersebut.

Berikut tabel indikator rasa percaya diri dikemukakan oleh William & Demo (dalam Hidayat, 2017: hlm. 11):

Tabel 2.3
Indikator Positif dan Indikator Negatif Rasa Percaya Diri

No	Indikator Positif	No	Indikator Negatif
1.	Mengarahkan atau memerintahkan orang lain.	1.	Merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan, dan menggossip.
2.	Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi.	2.	Berbicara terlalu keras.
3.	Mengekspresikan pendapat.	3.	Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya.
4.	Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial.	4.	Menggerakkan tubuh secara dinamis atau tidak sesuai kontak fisik.
5.	Bekerja secara kooperatif dalam kelompok.	5.	Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik.
6.	Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara.	6.	Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu.
7.	Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung.	7.	Merendahkan diri sendiri secara verbal.
8.	Memulai kontak yang ramah dengan orang lain.	8.	Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain.
9.	Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain.	9.	Membual secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan, penampilan fisik.
10.	Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan.	10.	Memposisikan diri secara Submisif (cenderung menyerah).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Luster (dalam Rahayuningdyah, 2016: hlm. 3) mengemukakan bahwa orang yang percaya diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka indikator dari rasa percaya diri yaitu suatu hasil yang nampak pada diri seseorang, seperti seseorang berani melakukan suatu aktivitas yang terlihat tidak ragu, mengarahkan orang lain dengan baik, mampu bekerja secara efektif, serta dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya.

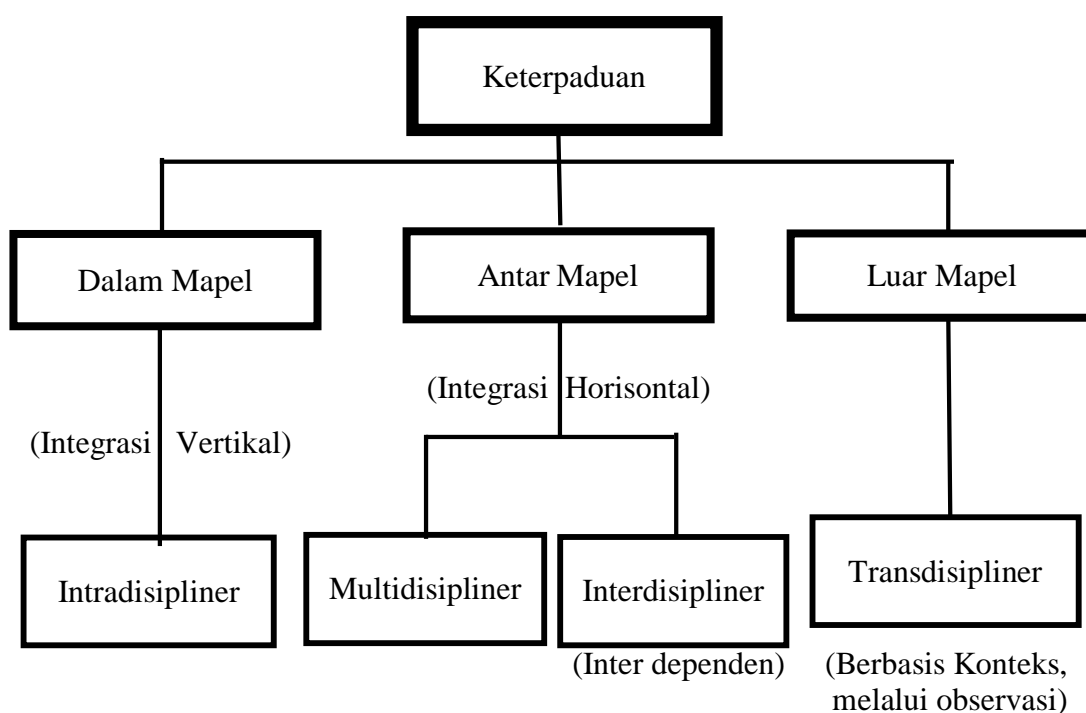
B. Pengembangan Materi Bahan Ajar

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

a. Keluasan Materi

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup:

- Keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner.
- Keterpaduan antar mapel (integrasi horisontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner.
- Keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD, 2014: hlm 10). Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan melalui bagan berikut ini:



Bagan 2.1
Ruang Lingkup Keterpaduan dan Prosesnya
Sumber: Kemendikbud (2014: hlm. 10)

Secara terperinci ruang materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Manusia dan Lingkungan adalah: a. Muatan pelajaran IPA yaitu memahami organ gerak manusia, macam-macam tulang, macam-macam otot, dan macam-macam gerak otot, b. Muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menentukan ide pokok setiap paragraf dan merangkai cerita, c. Muatan pelajaran PPKn yaitu mengetahui perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, d. Muatan

pelajaran IPS mampu mengamati peta, menunjukkan daerah dalam peta, keberagaman penduduk, kenampakan alam dan buatan, kondisi geografis, kondisi iklim, dan keberagaman flora dan fauna, e. Muatan pelajaran SBdP membuat desain cover buku. Muatan pelajaran tersebut dipadukan dalam satu subtema yakni Manusia dan Lingkungan. Pada subtema ini, lebih menekankan pada Biologi yang termasuk kedalam objek biologi, karena pada subtema Manusia dan Lingkungan pembelajarannya mengenai organ gerak pada manusia dan aktivitas di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan organ gerak.

b. Kedalaman Materi

Berdasarkan ruang lingkup materi yang sudah dijelaskan di atas, maka materi-materi yang akan disampaikan pada subtema Manusia dan Lingkungan dirinci sebagai berikut:

1) Organ Gerak Manusia

Organ gerak pada hewan dan manusia memiliki kesamaan. Alat-alat gerak yang digunakan pada manusia dan hewan ada dua macam yaitu alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Kedua alat gerak ini akan bekerja sama dalam melakukan pergerakan sehingga membentuk suatu sistem yang disebut sistem gerak.



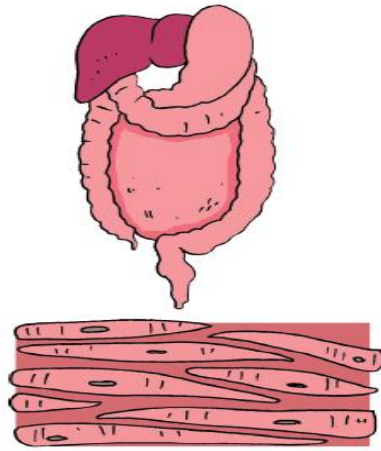
Gambar 2.2

Alat Gerak Pasif Berupa Tulang

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 64)

Macam-Macam Otot Manusia

a) Otot Polos



Gambar 2.3
Otot Polos

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 105)

Otot Polos adalah otot yang bekerja tanpa kesadaran kita yang dipengaruhi oleh sistem saraf tak sadar atau saraf otonom, otot polos dibentuk oleh sel-sel yang berbentuk gelendong dimana kedua ujungnya runcing dan mempunyai 1 inti sel.

b) Otot Lurik

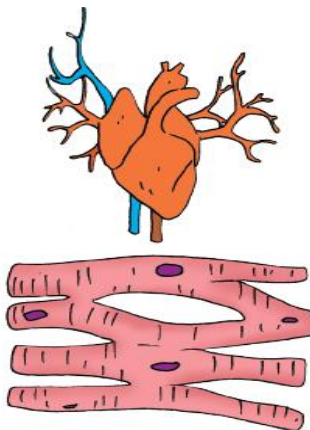


Gambar 2.4
Otot Lurik

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 106)

Otot lurik adalah otot yang menempel pada rangka tubuh manusia yang digunakan dalam pergerakan. Otot lurik adalah otot yang bekerja di bawah kesadaran. Otot lurik juga dinamakan otot rangka, karena menempel pada rangka. Dinamakan otot lurik karena adanya sisi gelap dan terang yang berselang seling.

c) Otot jantung



Gambar 2.5
Otot Jantung

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 106)

Otot jantung adalah otot yang bekerja secara terus-menerus tanpa istirahat atau berhenti. Otot jantung merupakan perpaduan antara otot lurik dan otot polos karena adanya persamaan yang ada pada otot jantung misalnya, memiliki sisi gelap terang dan inti sel yang berada di tengah. Otot jantung berfungsi dalam memompa darah ke seluruh tubuh. Otot Jantung bekerja di bawah kesadaran manusia. Saraf yang memengaruhi otot jantung adalah saraf simpatik dan parasimpatik.

Dengan mengamati gambar dan membaca teks pada buku siswa mengenai alat gerak pada manusia, peserta didik akan mengetahui bahwa alat gerak pada manusia dan hewan memiliki kesamaan yaitu ada alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Pada tubuh manusia, khususnya tangan dan kaki terdiri atas beberapa tulang. Tulang pada lengan manusia terdiri dari tulang lengan atas, tulang hasta, tulang pengumpil, tulang pergelangan tangan, dan tulang telapak tangan. Sedangkan tulang pada kaki manusia terdiri dari tulang paha, tulang kering, tulang betis, tulang tempurung lutut, tulang pergelangan kaki, tulang telapak kaki, dan tulang jari kaki.

2) Ide Pokok dan Merangkai Cerita

Ide pokok adalah masalah utama yang dibahas dalam suatu paragraf. Nama lain dari ide pokok antara lain pokok pikiran, pikiran pokok, gagasan utama, gagasan pokok, dan pikiran utama.

Paragraf	Ide Pokok
1	Bersepeda merupakan kegiatan yang menyenangkan sekaligus menyehatkan.
2
3
4
5
6

Gambar 2.6
Ide Pokok

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 60)

Dengan membaca teks pada buku siswa, maka peserta didik memilih dan mencari ide pokok pada setiap paragraf. Selanjutnya ide pokok tersebut dituliskan ke dalam tabel yang dibuat oleh siswa seperti tabel yang ada pada buku siswa dengan format seperti gambar di atas. Setelah menemukan dan memahami ide pokok pada setiap paragraf, peserta didik menuliskan cerita dengan menggunakan ide pokok yang telah ditemukannya.

3) Perilaku yang Tidak Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila

Pada materi ini, peserta didik akan mengetahui sikap apa saja yang tidak sesuai dengan nilai pancasila. Diharapkan setelah mempelajari PPKn ini, peserta didik akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila pada kehidupannya. Pancasila menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia, maka dari itu perilaku dan sikap masyarakatnya haruslah mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Meskipun demikian, sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari perilaku orang-orang sekitar kita yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Lingkungan	Perilaku yang Tidak Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih teman hanya yang kaya saja • Tidak mau meminjamkan peralatan sekolah kepada teman. • Menyontek • Berkelahi • Tidak mau mengikuti upacara bendera • Mengejek teman
Rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya • Tidak mau berbagi makanan dengan anggota keluarga yang lain • Bermalas-malasan • Membantah orang tua • Memaksakan kehendak kepada anggota keluarga • Berbohong
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mau menjenguk tetangganya yang sakit • Melarang orang lain melakukan peribadahan sesuai dengan agamanya • Minum-minuman keras dan berjudi • Tidak mau mengikuti kegiatan kerja bakti, ronda, dan rapat lingkungan • Suka pamer kekayaan • Mencuri • Menganiaya teman • Melakukan kekerasan

Gambar 2.7
Sikap yang Tidak Sesuai dengan Nilai-Nilai Pancasila
Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 85)

4) Mengamati Peta dan Keberagaman Penduduk

Dengan mengamati peta, peserta didik akan mampu menunjukkan persebaran penduduk, serta akan memahami bahwa di Negara Indonesia yang sangat luas dan berupa kepulauan telah mengakibatkan keberagaman penduduknya, salah satunya adalah keberagaman suku.

Keberagaman merupakan suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, agama, ras, serta budaya. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Keberagaman yang ada pada masyarakat bisa menjadi kekayaan bangsa Indonesia dan potensi bangsa.

Pada gambar 2.8, peserta didik akan mengetahui kepadatan penduduk dari warna yang sudah dibedakan menjadi beberapa warna.

Amatilah peta persebaran kepadatan penduduk di Indonesia berikut.




Gambar 2.8
Peta Persebaran Penduduk
 Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 77)

Amatilah peta persebaran suku-suku bangsa yang ada di Indonesia.



Gambar 2.9
Peta Persebaran Suku Bangsa Di Indonesia
 Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 78)

Dengan mengamati gambar 2.6, peserta didik akan mengetahui persebaran suku bangsa dari Sabang sampai Merauke.

Ayo Mengamati 



Gambar 2.10
Keberagaman Penduduk
 Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 86)

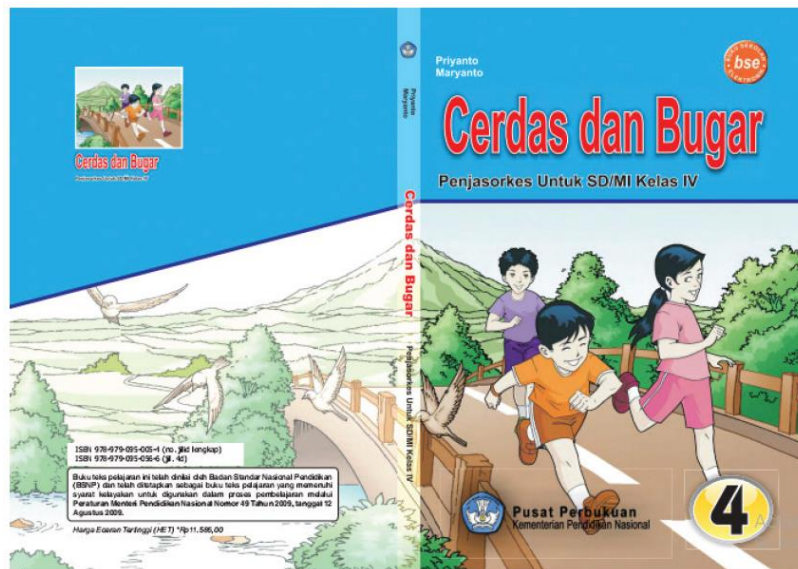
Pada subtema Manusia dan Lingkungan peserta didik juga akan belajar mengenai faktor-faktor yang membuat bangsa Indonesia menjadi sebuah bangsa yang besar yang bisa disandingkan dengan bangsa-bangsa besar lainnya di dunia. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Nilai-nilai luhur yang hidup di tengah-tengah masyarakat. 2) Wilayahnya yang luas dan berupa kepulauan. 3) Letak geografis dan strategisnya. 4) Besarnya jumlah penduduk. 5) Beragamnya suku, agama, ras, dan golongan. 6) Beragamnya budaya, sosial, dan ekonomi.

Peserta didik akan memahami keberagaman yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang tidak terlepas dari pengaruh luasnya wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia berupa kepulauan yang terdiri atas pulau besar dan kecil baik yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni. Meskipun demikian, keberagaman ini bukanlah menjadi pemecah, justru menjadi pemersatu bangsa dengan berlandaskan Pancasila.

5) Desain *Cover* Buku

Pada subtema Manusia dan Lingkungan, peserta didik akan membuat sebuah *cover* buku dengan cara berkelompok. *Cover* atau sampul buku merupakan cerminan dari keseluruhan isi buku. *Cover* atau sampul merupakan bagian terluar dari buku yang terdiri atas dua sisi, yakni depan dan belakang. Kedua sisi ini saling mendukung dan melengkapi serta menguatkan isi dari buku.

Cover yang baik adalah yang bisa mempengaruhi dan menarik minat orang untuk membaca isi buku secara keseluruhan. Untuk itu, maka sebuah *cover* harus memenuhi unsur-unsur berikut: 1) Terdapat judul dengan pemilihan jenis huruf yang menarik dan mencolok. 2) Terdapat kalimat penjelas judul yang singkat dan mudah dipahami. 3) Terdapat nama penulis. 4) Terdapat identitas penerbit. 5) Menyertakan gambar yang menarik. 6) Terdapat sinopsis isi buku pada sisi belakang. 7) Terdapat identitas buku pada punggung buku.



Gambar 2.11
Cover Buku

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 5 (2017: hlm. 73)

Dengan mengamati contoh *cover* pada gambar 2.8, peserta didik dapat membuat desain *cover* buku sesuai dengan kreativitas masing-masing dengan tidak mengesampingkan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam membuat *cover* buku.

2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi dibagi menjadi dua, yaitu sifat materi dan perubahan perilaku hasil belajar.

a. Sifat Materi

Pemahaman terhadap suatu materi dibutuhkan adanya kemampuan untuk memahami konsep dalam materi tersebut. Mulyasa (2017: hlm. 140) berpendapat bahwa konsep adalah sekelompok objek, peristiwa, atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan yang diidentifikasi dengan nama yang sama. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini, berupa konsep yang meliputi benda-benda konkret yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas.

Piaget mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalamannya berbeda satu dengan yang lainnya. Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 84) menyatakan bahwa peserta didik pada tingkat SD, termasuk pada tahap operasional konkrit (sekitar 7 – 11 tahun), pada kurun waktu ini, pikiran logis anak akan mulai

berkembang. Anak usia SD, belum mampu berpikir abstrak yang menuntut untuk berpikir secara hipotesis dan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Menurut Munawar (2013: hlm. 82) pada tahapan operasional konkrit (7 – 14 tahun) maka pada umur ini anak mulai berpikir logis, tetapi mereka masih membutuhkan benda-benda konkrit yang dapat mereka pergunakan untuk membantu pemikirannya. Oleh karena itu, sifat materi pada subtema Manusia dan Lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat konkrit, artinya dalam proses pembelajarannya peserta didik dibantu dengan menerapkan model pembelajaran penemuan melalui pengamatan pada teman sekelas maupun lingkungan sekitarnya, serta menekankan pada alat peraga yang berupa benda-benda yang berhubungan dengan materi maupun gambar-gambar atau video pembelajaran yang dapat membantu peserta didik belajar secara nyata.

Konkret merujuk pada sebuah benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dirasa, dibaui maupun didengar. Menurut Rahardi (dalam Kusumawardhani, 2015: hlm. 14) berpendapat bahwa “konkret merujuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soedjito dan Saryono (2011: hlm. 70) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang merujuk pada objek-objek yang dapat dilihat, didengarkan, dirasa, diraba, dan/atau dibaui. Konsep konkret akan lebih dipahami apabila dapat dilihat, didengarkan, dirasa, diraba, dan/atau dibaui dengan panca indra.

Materi pada subtema Manusia dan Lingkungan yang akan dipelajari peserta didik adalah tentang organ-organ gerak manusia, peserta didik akan belajar mengenai macam-macam organ gerak pada manusia yang terdiri dari alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Dalam memahami materi tersebut, peserta didik akan dihadapkan pada situasi yang nyata seperti melihat gambar-gambar mengenai macam-macam tulang dan otot, serta melihat video pembelajaran mengenai macam-macam gerak otot. Dengan menggunakan benda-benda konkret, teks bacaan, gambar-gambar, dan video pembelajaran, akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Dengan memahami materi pada teks bacaan peserta didik mampu menentukan ide pokok setiap paragraf dan merangkai cerita berdasarkan ide pokok yang telah mereka temukan.

Selain itu, pada subtema ini peserta didik akan belajar bagaimana cara membaca peta sehingga peserta didik dapat menunjukkan daerah-daerah, kepadatan penduduk, keberagaman penduduk, kenampakan alam dan buatan, kondisi geografis, kondisi iklim, dan keberagaman flora dan fauna. Peserta didik juga akan belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan sila-sila Pancasila. Pada pembelajaran ini dirasa akan menyenangkan, karena terdapat pembelajaran secara berkelompok mengenai materi pembuatan *cover* buku dengan cara menggambar dan mewarnai. Pembelajaran pada subtema ini akan menarik bagi peserta didik, karena berhubungan dengan diri mereka sendiri serta lingkungan pada kehidupan sehari-harinya. Sifat materi konkrit atau nyata pada subtema Manusia dan Lingkungan dapat memberikan pengalaman langsung yang bermakna, karena berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui penemuan akan membantu peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

b. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Pada hasil belajar yang telah dicapai, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperbaiki tingkah laku. Menurut Komalasari (2010: hlm. 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Semiawan (dalam Munawar, 2013: hlm. 84) bahwa dengan seseorang belajar akan menghasilkan perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar.

Hasil belajar diperoleh dari serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2008: hlm. 13). Pendapat tersebut sejalan dengan Sudjana (2009: hlm. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat mengalami perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang akan bermanfaat bagi dirinya (Bloom dalam Utari, 2011: hlm. 11). Ranah kognitif yang

dimaksud berupa pengetahuan yang dimiliki peserta didik, ranah afektif berupa sikap peserta didik, dan ranah psikomotor berupa keterampilan peserta didik. Berdasarkan klasifikasi hasil belajar menurut Bloom tersebut, maka perubahan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran pada subtema Manusia dan Lingkungan, yaitu:

- 1) Aspek kognitif yang diharapkan pada pembelajaran subtema Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik dapat memahami organ gerak manusia, macam-macam tulang, macam-macam otot, dan macam-macam gerak otot, menentukan ide pokok setiap paragraf dan merangkai cerita, dan memahami peta.
- 2) Aspek afektif yang diharapkan pada pembelajaran pada subtema Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik mampu mengembangkan rasa percaya dirinya ketika melaksanakan kegiatan penemuan permasalahan dilingkungan sekitarnya, peserta didik belajar secara bekerjasama dengan baik, serta dapat menanamkan nilai-nilai sesuai dengan Pancasila.
- 3) Aspek psikomotor yang diharapkan pada pembelajaran subtema Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik akan terampil dalam menganalisis sebuah peta. Selain itu peserta didik dapat menirukan ulang gerakan otot setelah memahami video pembelajaran, dan dapat membuat desain *cover* buku sesuai dengan unsur-unsur pada pembuatannya.

3. Bahan dan Media

Dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, maka seorang pendidik harus mempergunakan bahan dan media pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menurut Widodo dan Jasmadi (2008: hlm. 39) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis secara sistematis karena akan digunakan oleh pendidik dalam membantu proses pembelajaran.

Pemanfaatan bahan dan media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Darmadi (dalam Juniar, 2017: hlm. 45) mengatakan

bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Selain bahan ajar, pendidik juga harus menggunakan media pembelajaran. Menurut Cristicos (dalam Juniar, 2017: hlm. 46) berpendapat bahwa media merupakan satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan. Susilana dan Riyana (2008: hlm. 7) menyatakan bahwa media pembelajaran harus digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pesan yang berupa materi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya, proses pembelajaran juga merupakan komunikasi, maka media pembelajaran bisa dipahami sebagai media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Media pembelajaran dibagi menjadi dua kategori. Menurut Anderson (dalam Warsita, 2008: hlm. 123) menyatakan bahwa media pembelajaran terbagi dalam bentuk audio, visual, dan audio visual.

Dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan akan mampu membangkitkan motivasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Menurut Hamalik (dalam Arikunto, 2013: hlm. 15) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan bahan ajar yang akan disampaikan.

Berdasarkan karakteristik materi yang telah dipaparkan di atas, bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik pada subtema Manusia dan Lingkungan yaitu menggunakan buku guru dan buku siswa. Selain bahan ajar, ada pula media ajar sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar, adapun media yang digunakan sebagai berikut:

- a. Media Visual merupakan media yang dalam penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra penglihatan. Media visual yang digunakan pada subtema Manusia dan Lingkungan antara lain lembar *pretest* dan *posttest*, gambar peta, gambar macam-macam tulang dan otot, gambar cover buku, teks bacaan tentang kegiatan di lingkungan, lingkungan sekitar, dan organ gerak yang terdapat pada diri sendiri.

- b. Media Audio Visual merupakan media yang dalam penyampaian pesannya dapat diterima oleh indra pendengaran dan penglihatan. Media audio visual yang digunakan pada subtema Manusia dan Lingkungan berupa video pembelajaran mengenai sistem gerak pada manusia.

4. Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi mempunyai arti sebagai usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, menurut David (dalam Sanjaya, 2009: hlm. 126) mengartikan *strategy is a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational*. Strategi adalah rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Menurut Sulistyono (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 36) mendefinisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk mempermudah, mempercepat, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru. Maksudnya, dengan suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik, pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kemp (dalam Hamruni, 2012: hlm 3) menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran dipilih dan digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk memahami sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menurut Majid (2013: hlm. 3) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Majid (2013: hlm. 10) terdapat jenis-jenis strategi pembelajaran antara lain pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, belajar melalui pengalaman, belajar mandiri, dan pembelajaran interaktif. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Agustina, 2017: hlm. 48) ada beberapa jenis strategi dalam pembelajaran, antara lain: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inquiry, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi

pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual strategi pembelajaran penemuan, dan strategi pembelajaran afektif.

Berdasarkan karakteristik materi dan hasil belajar yang ingin dicapai, maka strategi pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a. Menggunakan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan model *Discovery* peneliti ingin membuat peserta didik berani dalam mengemukakan konsep-konsep yang sudah ditemukan, sehingga rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik meningkat.
- b. Belajar berkelompok, setelah peserta didik menemukan konsep-konsep mengenai materi, selanjutnya mereka didorong untuk melakukan diskusi dan bertukar pendapat antar anggota kelompoknya.
- c. Penilaian, pendidik melakukan penilaian terhadap peserta didik dengan cara memberikan tes secara individu mengenai materi Manusia dan Lingkungan.
- d. Pengakuan kelompok, kelompok yang dianggap menonjol selama pembelajaran berlangsung akan diberikan penghargaan sehingga diharapkan penghargaan tersebut dapat memotivasi kelompok tersebut maupun kelompok lain untuk terus berprestasi.
- e. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan pendidik.

5. Sistem Evaluasi

Pada kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan evaluasi. Menurut Widoyoko (2015: hlm. 3) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan dalam menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Arikunto (2013: hlm. 39) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Evaluasi dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan program selanjutnya. Menurut Griffin & Nix (dalam Widoyoko, 2015: hlm. 4) berpendapat bahwa evaluasi sebagai suatu kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Berdasarkan

beberapa pendapat sebelumnya, maka dalam melakukan evaluasi, evaluator harus menentukan fokus yang akan dievaluasi sehingga menjadi aturan dalam pelaksanaannya agar dapat diketahui sejauh mana tujuan yang sudah tercapai.

Pada penelitian ini, karena materi yang digunakan pada subtema Manusia dan Lingkungan menunjukkan pada perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, maka sistem evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik berupa tes atau non-tes. Menurut Mardapi (2008: hm. 67) tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Bentuk tes atau alat evaluasi yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (*pre test* dan *post test*). Pada lembar evaluasi tersebut, digunakan tes subjektif berbentuk tes uraian terbatas tipe jawaban singkat. Tes subjektif menurut Widoyoko (2015: hlm. 78) pada umumnya berbentuk uraian (esai), ciri khas tes uraian adalah jawab terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal tetapi harus disusun oleh peserta didik.

Selain tes, penilaian juga dilakukan melalui non tes. Non tes digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahaminya (Asrul dalam Rahmawati, 2017: hlm. 55). Bentuk non tes yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar wawancara, lembar observasi rasa percaya diri, dan angket dalam mengikuti pembelajaran.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain, dimana penelitiannya memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model penemuan (*Discovery Learning*) diantaranya:

1. Azis Hakim Juniar (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Azis Hakim Juniar (2017) di SDN Sukajadi 03 Bandung Kecamatan Sukajadi Kota Bandung kelas IV dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia”. Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya rasa percaya diri peserta didik

dalam mengungkapkan kemampuannya ketika pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Secara keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh Azis (2017) dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada siklus I, II, dan III dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan sikap percaya diri peserta didik pada Siklus I mencapai 27%, pada siklus II 43%, pada siklus III meningkat menjadi 83%. Sedangkan peningkatan pada hasil belajar pada siklus I sebesar 53%, pada siklus II 63%, dan pada siklus III meningkat menjadi 90%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

2. Nok Ai Muawanah (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Nok Ai Muawanah (2017) di kelas IV MI Al-Mubarakah Batujajar dengan judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia”. Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya kesiapan pendidik dan pemahaman konsep peserta didik serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Dengan rincian peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 54%, siklus II yaitu 69%, dan pada siklus III meningkat menjadi 88%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tema 9 Kayanya Negeriku Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pada penerapan model ini pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa sesuatu yang menimbulkan tanya, kemudian siswa diarahkan untuk menyelidiki sendiri, siswa membuat pernyataan/identifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian dan menarik kesimpulan.